



Analisis Psikologi Sastra dalam Novel “Ayah, Ini Arahnya ke Mana, Ya?” Karya Khoirul Trian

A Literary Psychology Study of the Novel Ayah, Ini Arahnya ke Mana, Ya? by Khoirul Trian

Martua Reynhat Sitanggang Gusar¹, Nurhayani Hasugian², Angriza Sihite³, Anjelina Sianturi⁴✉

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas HKBP Nommensen Medan^(1,2,3,4)

Abstrak

Fenomena kehilangan figur orang tua, khususnya ayah, menjadi persoalan psikologis yang kerap memengaruhi proses pembentukan identitas individu dalam kehidupan modern. Penelitian ini bertujuan menganalisis dinamika kepribadian tokoh utama dalam novel *Ayah, Ini Arahnya ke Mana, Ya?* karya Khoirul Trian berdasarkan perspektif psikologi sastra. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analitis serta landasan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Data penelitian berupa kutipan naratif dan dialog tokoh yang mengandung ekspresi psikologis, kemudian dianalisis melalui struktur kepribadian *id*, *ego*, dan *superego*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik batin tokoh utama dibentuk oleh dominasi aspek *id* berupa kerinduan, kecemasan, dan kebutuhan afeksi akibat kehilangan figur ayah. Perkembangan *ego* berperan dalam proses adaptasi terhadap realitas, penerimaan luka emosional, serta pembentukan makna baru atas kehilangan. Sementara itu, *superego* hadir sebagai pengontrol moral yang membimbing sikap, tanggung jawab keluarga, dan integritas etis tokoh. Temuan ini menegaskan bahwa novel merepresentasikan proses pendewasaan psikologis melalui negosiasi dinamis antara dorongan emosional, kesadaran realitas, dan nilai moral dalam menghadapi krisis keluarga dan kehidupan dewasa.

Kata Kunci: *id-ego-superego; Khoirul Trian; novel; psikologi sastra; psikoanalisis Freud.*

Abstract

The loss of a parental figure, particularly a father, constitutes a psychological issue that often influences the process of identity formation in modern life. This study aims to analyze the personality dynamics of the main character in the novel *Ayah, Ini Arahnya ke Mana, Ya?* by Khoirul Trian from the perspective of literary psychology. The research employs a qualitative approach using a descriptive-analytical method grounded in Sigmund Freud's psychoanalytic theory. The data consist of narrative excerpts and character dialogues containing psychological expressions, which are analyzed through the personality structures of *id*, *ego*, and *superego*. The findings reveal that the protagonist's inner conflict is primarily shaped by the dominance of the *id*, manifested through longing, anxiety, and affective needs resulting from the loss of the father figure. The development of the *ego* functions as an adaptive mechanism that enables acceptance of reality, management of emotional wounds, and the construction of new meaning in response to loss. Meanwhile, the *superego* operates as a moral regulator guiding attitudes, family responsibility, and ethical integrity. These findings confirm that the novel represents a process of

psychological maturation formed through dynamic negotiation among emotional impulses, reality awareness, and moral values in confronting familial crisis and adult life.

Keywords: *id-ego-superego; Khoirul Trian; novel; literary psychology; Freudian psychoanalysis.*

Copyright (c) 2026 Martua Reynhat Sitanggang Gusar, Nurhayani Hasugian, Angriza Sihite,
Anjelina Sianturi

✉ Corresponding author : Anjelina Sianturi

Email Address : anjelina.sianturi@student.uhn.ac.id

Received 30 Desember 2025, Accepted 15 Januari 2026, Published 21 Januari 2026

Pendahuluan

Fenomena renggangnya relasi keluarga, terutama hubungan antara ayah dan anak, semakin mengemuka dalam kehidupan masyarakat modern. Perubahan pola kerja, tekanan ekonomi, serta pergeseran nilai sosial kerap menempatkan figur ayah dalam posisi yang tidak sepenuhnya hadir, baik secara fisik maupun emosional (Raharjo et al., 2015). Kondisi tersebut berimplikasi langsung terhadap perkembangan kepribadian anak, stabilitas emosi, serta proses pembentukan identitas diri, terutama ketika individu memasuki fase peralihan menuju kedewasaan. Situasi ini tidak hanya menjadi persoalan sosial, tetapi juga menemukan pantulannya dalam karya sastra Indonesia kontemporer (Cahyo & Andriana, 2024; Fajriani et al., 2024).

Dalam sejumlah karya sastra mutakhir, pengalaman kehilangan figur orang tua khususnya sosok seorang ayah, sering dihadirkan sebagai sumber konflik batin tokoh. Kehilangan tersebut tidak selalu dimaknai sebagai kematian semata, melainkan juga sebagai absennya fungsi afektif dan simbolik ayah dalam kehidupan anak (Zilfa Ghifara et al., 2025). Salah satu karya yang secara intens merekam persoalan tersebut adalah novel berjudul “Ayah, Ini Arahnya ke Mana, Ya?” karya Khoirul Trian. Novel ini menyuguhkan narasi reflektif tentang perjalanan psikologis seorang anak yang tumbuh dewasa tanpa kehadiran ayah sebagai penopang emosional dan penunjuk arah hidup. Pengalaman batin tokoh dibangun melalui monolog internal, dialog penuh muatan emosi, serta gaya bahasa yang puitik, sehingga menghasilkan gambaran kejiwaan yang kompleks dan mendalam (Asia et al., 2024).

Telaah awal terhadap novel menunjukkan bahwa tema kehilangan, kesepian, kecemasan terhadap masa depan, serta kegamangan identitas menjadi poros utama cerita. Pergulatan batin tokoh tidak berhenti pada luapan emosi semata, melainkan berkembang menjadi konflik psikologis yang memengaruhi cara tokoh memaknai diri, keluarga, dan realitas hidup yang dihadapinya. Dengan demikian, teks sastra dalam novel ini tidak hanya menyajikan kisah personal, tetapi merepresentasikan problem psikologis manusia modern yang dihadapkan pada tekanan sosial dan emosional yang berlapis.

Berbagai penelitian terdahulu telah memanfaatkan pendekatan psikologi sastra untuk mengkaji konflik batin, trauma, maupun dinamika kepribadian tokoh dalam karya sastra Indonesia. Sejumlah kajian menggunakan teori psikoanalisis Freud, psikologi humanistik Maslow, hingga psikologi perkembangan Erikson sebagai landasan analisis. Hasil-hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa pendekatan psikologi sastra efektif dalam menjembatani pemahaman antara struktur teks dan realitas kejiwaan manusia yang direpresentasikan pengarang (Khakim et al., 2023; Ramadhani et al., 2024; Sidiqin et al., 2022).

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian sebelumnya masih menempatkan analisis psikologi sastra pada tataran deskriptif, dengan fokus utama pada penggambaran konflik batin atau dominasi emosi tertentu. Pemetaan struktur kepribadian tokoh secara menyeluruh, khususnya melalui relasi *id*, *ego*, dan *superego* belum banyak dilakukan secara sistematis. Selain itu, kajian yang secara khusus menyoroti relasi ayah dengan anak dalam perspektif psikoanalisis Freud masih relatif terbatas, padahal relasi tersebut memiliki peran penting dalam pembentukan kepribadian individu.

Berdasarkan kondisi tersebut, dapat diidentifikasi adanya kesenjangan analisis. Penelitian-penelitian sebelumnya telah mengungkap aspek psikologis tokoh, tetapi belum secara mendalam menelusuri bagaimana konflik kehilangan figur ayah dikonstruksi melalui pertarungan antara dorongan naluriah (*id*), kesadaran terhadap realitas (*ego*), dan tuntutan moral yang terinternalisasi (*superego*) dalam struktur naratif novel (Piepiora et al., 2024; Sita et al., 2021; Nababan & Ginting, 2023). Ketiga aspek tersebut merupakan inti teori psikoanalisis Freud yang memungkinkan pemahaman lebih komprehensif terhadap dinamika kejiwaan tokoh (Ambarsari et al., 2023; Putri et al., 2023).

Oleh karena itu, diperlukan penelitian yang tidak sekadar mengidentifikasi gejala emosi tokoh, melainkan memetakan struktur kepribadian secara utuh melalui kerangka psikoanalisis. Pendekatan ini membuka ruang untuk memahami bagaimana trauma kehilangan, kecemasan eksistensial, serta pencarian makna hidup dipresentasikan dan diolah dalam teks sastra.

Penelitian ini menggunakan pendekatan psikologi sastra dengan landasan teori psikoanalisis Sigmund Freud untuk menganalisis novel “Ayah, Ini Arahnya ke Mana, Ya?” karya Khoirul Trian. Fokus kajian diarahkan pada pengungkapan dinamika psikologis tokoh utama melalui tiga struktur kepribadian, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*, serta hubungan timbal balik ketiganya dalam membentuk konflik batin tokoh.

Tujuan utama penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis struktur kepribadian tokoh utama dalam novel “Ayah, Ini Arahnya ke Mana, Ya?” berdasarkan perspektif psikoanalisis Freud. Melalui analisis tersebut, penelitian ini diharapkan mampu menjelaskan bentuk konflik psikologis, mekanisme penyesuaian diri, serta proses pendewasaan tokoh sebagai representasi pengalaman psikologis manusia.

Kebaruan penelitian ini terletak pada pemetaan konflik psikologis tokoh secara sistematis melalui struktur *id*, *ego*, dan *superego* yang dikaji secara terpadu dengan unsur naratif novel. Penelitian ini tidak berhenti pada pembacaan emosi tokoh, tetapi menelusuri cara kerja struktur kepribadian dalam menghadapi kehilangan figur ayah dan tekanan kehidupan modern. Dengan demikian, kajian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah psikologi sastra sekaligus memperdalam pemahaman mengenai relasi antara sastra, psikologi, dan realitas kehidupan manusia kontemporer.

Metodologi

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian kualitatif dengan metode deskriptif-analitis. Rancangan tersebut dipilih karena tujuan penelitian berfokus pada pemahaman dan penafsiran dinamika psikologis tokoh dalam teks sastra. Pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti mengkaji fenomena kejiwaan tokoh secara mendalam melalui bahasa, narasi, dan konteks cerita yang dibangun pengarang (Fajriyah et al., 2017; Minto et al., 2023). Sasaran penelitian ini adalah novel “Ayah, Ini Arahnya ke Mana, Ya?” karya Khoirul Trian. Novel dipilih karena secara dominan menampilkan konflik psikologis yang berkaitan dengan kehilangan figur ayah, kegamangan identitas, serta proses pendewasaan tokoh utama. Seluruh teks novel dijadikan sumber data, sedangkan data penelitian dipilih secara purposif berdasarkan kesesuaiannya dengan fokus kajian psikologi sastra. Data yang dikumpulkan berupa kutipan naratif, dialog antartokoh, monolog batin, dan bagian teks yang merepresentasikan kondisi psikologis tokoh, seperti emosi, konflik batin, mekanisme pertahanan diri, serta respons tokoh terhadap situasi tertentu. Karakteristik data bersifat kualitatif-verbal dan berorientasi pada makna. Instrumen penelitian terdiri atas peneliti sebagai instrumen utama yang berperan dalam membaca, menafsirkan, dan mengklasifikasikan data. Untuk menjaga konsistensi analisis, digunakan instrumen pendukung berupa pedoman analisis psikologi sastra yang disusun berdasarkan teori psikoanalisis Sigmund Freud. Pedoman tersebut memuat indikator struktural kepribadian meliputi *id*, *ego*, dan *superego*, beserta ciri-ciri perilaku dan ekspresi psikologis yang menyertainya. Pengembangan instrumen dilakukan melalui telaah teori psikoanalisis dan

penyesuaian dengan karakter teks novel. Validasi instrumen dilakukan secara teoritik dengan mengacu pada literatur utama Freud serta penelitian terdahulu yang relevan. Instrumen selanjutnya diuji secara internal melalui pembacaan berulang terhadap teks untuk memastikan ketepatan klasifikasi data dan konsistensi interpretasi. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Peneliti membaca novel secara intensif dan berulang untuk memperoleh pemahaman menyeluruh terhadap alur cerita dan perkembangan kejiwaan tokoh. Bagian-bagian teks yang mengandung aspek psikologis ditandai dan dicatat dalam lembar data digital yang memuat nomor data, kutipan teks, halaman, kategori psikologis, dan keterangan analitis awal. Teknik analisis data dilakukan secara bertahap. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu memilih dan memfokuskan kutipan yang relevan dengan struktur kepribadian *id*, *ego*, dan *superego*. Tahap kedua adalah penyajian data, yakni mengelompokkan kutipan ke dalam kategori psikologis sesuai indikator analisis. Tahap ketiga adalah penarikan simpulan melalui proses interpretasi mendalam terhadap hubungan antarkategori untuk memahami dinamika konflik batin tokoh.

Hasil dan Pembahasan

Hasil

Bagian ini menyajikan hasil penelitian yang diperoleh dari analisis teks novel *Ayah, Ini Arahnya ke Mana, Ya?* karya Khoirul Trian. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk klasifikasi data berdasarkan pendekatan psikologi sastra dengan landasan teori psikoanalisis Sigmund Freud, yang membagi struktur kepribadian ke dalam tiga aspek utama, yaitu *id*, *ego*, dan *superego*. Data penelitian berupa kutipan naratif dan dialog tokoh utama yang mengandung ekspresi psikologis. Seluruh data diperoleh melalui pembacaan intensif terhadap teks novel dan kemudian diklasifikasikan secara purposif sesuai dengan karakteristik masing-masing aspek kepribadian.

Berdasarkan proses pengumpulan dan klasifikasi data, diperoleh sebanyak 24 kutipan yang merepresentasikan dinamika psikologis tokoh utama. Data tersebut terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu aspek *id*, aspek *ego*, dan aspek *superego*. Secara umum, data menunjukkan bahwa konflik psikologis tokoh utama berkembang secara dinamis. Dorongan emosional yang bersumber dari *id* tampak dominan pada fase awal cerita, kemudian diikuti oleh peran *ego* yang semakin kuat dalam menghadapi realitas kehidupan. Sementara itu, *superego* hadir sebagai pengontrol moral yang memengaruhi cara tokoh memaknai tanggung jawab, nilai keluarga, dan norma sosial. Distribusi data psikologis tersebut disajikan dalam Tabel 1 berikut.

Tabel 1. Klasifikasi Data Psikologi Sastra Tokoh Utama

Kode Data	Kutipan Data	Aspek
D1	“berharap kau ada, dan duduk di sampingku”	<i>Id</i>
D2	“sekarang peranmu hilang, figurmu pernah ada tapi hanya sebentar”	<i>Id</i>
D3	“Ayah, bagaimana setelah dewasa aku tidak menjadi apa-apa?”	<i>Id</i>
D4	“Tapi, ayah terbangnya jauh banget ya”	<i>Id</i>
D5	“Aku mau dibantu tapi aku gak pernah berani minta tolong”	<i>Id</i>
D6	“Dulu waktu semua baik-baik saja tidurku nyenyak sekali”	<i>Id</i>
D7	“Dewasa sebajingan ini, Ayah?”	<i>Id</i>
D8	“Katanya semua emosi harus dirayakan, jadi tolong biarin aku nangis”	<i>Id</i>
D9	“Ayah, sialnya aku merasa kita lebih dekat di saat kau sudah tidak ada”	<i>Ego</i>
D10	“sayangnya kita gak sempat punya foto yang bagus ya, ayah”	<i>Ego</i>
D11	“Kalau kemarin masih gagal, nanti kita ulang lagi”	<i>Ego</i>
D12	“lukanya perlahan sembuh juga meski bekas lukanya abadi”	<i>Ego</i>
D13	“sebab kita tidak pernah tahu, di hari apa kita akan beruntung”	<i>Ego</i>
D14	“Ayah emang gak keliatan, tapi ia ada di bagian paling dalam dari aku”	<i>Ego</i>
D15	“Ayah, di mana pun kau berada, aku sebut itu rumah”	<i>Ego</i>
D16	“Dan kau tetap hidup di aliran darahku selamanya”	<i>Ego</i>

D17	"Anakmu pamit"	Ego
D18	"Aku janji gak akan buat Ayah kecewa"	Superego
D19	"Dunia gak adil banget, tapi aku malu untuk matik"	Superego
D20	"Ayah gagal jadi ayah, aku juga gagal jadi anak"	Superego
D21	"Gak boleh nyakitin orang lain, tapi nggak boleh nyelamatin orang lain duluan juga"	Superego
D22	"Padahal inginku sederhana, aku cuma pengen bahagiain keluarga"	Superego
D23	"Salah ayah yang gak bisa selalu ada"	Superego
D24	"Ayah, aku cuma gak mau jadi salah satu bagian dari manusia-manusia jahat itu"	

Aspek *Id* Tokoh Utama

Aspek *id* dalam novel *Ayah, Ini Arahnya ke Mana, Ya?* tampil sebagai lapisan psikologis yang paling menonjol dalam membentuk dinamika batin tokoh utama. Dorongan-dorongan yang muncul bersifat spontan dan emosional, hadir tanpa melalui pertimbangan rasional maupun pengendalian norma sosial. Dorongan tersebut berakar pada kebutuhan paling mendasar manusia, terutama kebutuhan akan rasa aman, kasih sayang, serta kehadiran figur penting yang memberi perlindungan emosional.

Berdasarkan Data D1 hingga D8, ekspresi *id* banyak berpusat pada pengalaman kehilangan figur ayah. Kerinduan yang diungkapkan tokoh tidak semata-mata muncul sebagai ingatan sentimental, melainkan sebagai kebutuhan psikologis yang belum tersalurkan secara utuh. Kondisi ini menunjukkan bahwa keterikatan emosional tokoh terhadap ayah masih sangat kuat. Sosok ayah diposisikan sebagai simbol stabilitas batin yang sebelumnya memberi rasa aman, namun kini tidak lagi dapat dijangkau dalam realitas kehidupan.

Manifestasi *id* juga tampak melalui kecemasan yang menonjol terhadap masa depan sebagaimana tergambar pada Data D3. Ketakutan untuk "*tidak menjadi apa-apa*" mencerminkan kegelisahan mendalam yang lazim dialami individu ketika kehilangan figur pembimbing pada fase transisi menuju kedewasaan. Kecemasan tersebut muncul secara langsung tanpa disertai pemikiran solutif, sehingga memperlihatkan dominasi dorongan naluriah yang bekerja berdasarkan prinsip kenikmatan.

Pada Data D5, konflik batin tokoh semakin terlihat ketika kebutuhan akan bantuan tidak mampu diekspresikan secara terbuka. Tokoh menyadari kerentanannya, tetapi belum memiliki kesiapan psikologis untuk mengartikulasikan kebutuhan tersebut secara adaptif. Situasi ini menegaskan peran *id* sebagai sumber tekanan internal yang terus menuntut pemuasan, meskipun belum mampu diarahkan secara konstruktif.

Sementara itu, Data D6 memperlihatkan kecenderungan regresif berupa kerinduan terhadap masa lalu. Kenangan tentang kondisi hidup yang lebih tenang menjadi ruang pelarian psikologis ketika realitas masa kini terasa berat. Regresi ini menunjukkan bahwa *id* bekerja sebagai mekanisme pertahanan awal, dengan menarik individu kembali pada fase kehidupan yang memberikan rasa aman emosional.

Ekspresi kemarahan dan frustrasi yang tampak pada Data D7 memperlihatkan *id* sebagai pusat impuls agresif yang muncul ketika harapan tidak sejalan dengan kenyataan. Ledakan emosi tersebut tidak diarahkan untuk menyelesaikan masalah, melainkan berfungsi sebagai pelepasan tekanan batin. Pola serupa terlihat pada Data D8, ketika tokoh menuntut kebebasan untuk mengekspresikan perasaan tanpa batasan sosial maupun moral, sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan emosional yang mendesak.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa aspek *id* menjadi fondasi utama konflik kejiwaan tokoh. Dorongan emosional yang kuat, belum terkelola secara matang, serta terus berhadapan dengan realitas kehilangan menjadikan *id* sebagai sumber tekanan psikologis yang berkelanjutan. Tekanan inilah yang kemudian menggerakkan dinamika batin tokoh dan menjadi penggerak penting dalam perkembangan alur cerita novel tersebut.

Aspek *Ego* Tokoh Utama

Aspek *ego* dalam novel *Ayah, Ini Arahnya ke Mana, Ya?* hadir sebagai mekanisme psikologis yang memungkinkan tokoh utama menyesuaikan dorongan emosional dengan kenyataan hidup yang tidak dapat dihindari. Jika *id* menampilkan luapan perasaan yang spontan, maka *ego* bekerja melalui kesadaran, refleksi, serta kemampuan tokoh untuk menerima kondisi realitas secara perlahan.

Berdasarkan Data D9 hingga D17, fungsi *ego* tampak ketika tokoh mulai menyadari bahwa kehadiran ayah tidak lagi bersifat fisik, melainkan berubah menjadi pengalaman psikologis yang hidup dalam ingatan dan nilai batin. Kesadaran ini memperlihatkan pergeseran penting dari ketergantungan emosional menuju proses internalisasi figur ayah dalam struktur kepribadian tokoh.

Pada Data D9 dan D10, tokoh mengungkapkan rasa kehilangan dengan kesadaran penuh terhadap kenyataan bahwa masa lalu tidak dapat diulang. Ungkapan tersebut menunjukkan kemampuan *ego* dalam menengahi kerinduan emosional dengan realitas objektif. Meskipun emosi masih hadir, tokoh tidak sepenuhnya larut dalam kesedihan, melainkan mulai membingkainya melalui refleksi diri.

Aspek *ego* juga terlihat melalui sikap rasional dalam memaknai kegagalan sebagaimana tergambar pada Data D11. Tokoh tidak menempatkan kegagalan sebagai akhir dari perjuangan, melainkan sebagai pengalaman yang dapat dihadapi kembali secara realistis. Pola pikir ini menunjukkan berkembangnya kemampuan adaptif dalam menghadapi tekanan hidup.

Pada Data D12 dan D13, *ego* berfungsi melalui penerimaan terhadap luka emosional dan ketidakpastian kehidupan. Tokoh menyadari bahwa tidak semua pengalaman menyakitkan dapat dihapus, namun dapat diolah menjadi bagian dari proses pendewasaan. Kesadaran ini menandai kematangan psikologis yang semakin kuat, di mana tokoh tidak lagi menolak realitas, tetapi belajar berdamai dengannya.

Lebih lanjut, Data D14 dan D16 memperlihatkan kemampuan *ego* dalam membangun makna baru atas kehilangan. Sosok ayah dipahami tidak lagi sebagai kehadiran fisik, melainkan sebagai nilai yang membentuk identitas diri. Proses ini menandakan bahwa *ego* telah mampu mengintegrasikan pengalaman traumatis ke dalam struktur kepribadian secara lebih stabil.

Ungkapan "*Anakmu pamit*" pada Data D17 menjadi representasi simbolik dari kesiapan psikologis tokoh untuk melanjutkan kehidupan. Kalimat tersebut mencerminkan keputusan sadar untuk meninggalkan fase ketergantungan emosional dan memasuki tahap kemandirian. Dengan demikian, *ego* berperan sebagai jembatan penting yang menghubungkan dorongan emosional dengan tuntutan realitas, sekaligus mengarahkan tokoh pada proses pendewasaan batin.

Aspek *Superego* Tokoh Utama

Aspek *superego* dalam novel ditampilkan sebagai sistem nilai moral yang membimbing sikap dan pilihan hidup tokoh utama. *Superego* berkembang dari internalisasi norma keluarga, ajaran ayah, serta nilai sosial yang membentuk standar ideal mengenai benar-salah dan tanggung jawab personal.

Berdasarkan Data D18 hingga D24, keberadaan *superego* tampak kuat melalui dorongan untuk bertindak sesuai nilai moral, bahkan ketika tokoh berada dalam tekanan emosional yang berat. Janji untuk tidak mengecewakan ayah pada Data D18 menunjukkan bahwa figur ayah telah bertransformasi menjadi otoritas moral yang terus mengawasi perilaku tokoh dari dalam kesadarannya.

Pada Data D19, fungsi pengendalian *superego* terlihat ketika rasa malu mencegah tokoh melakukan tindakan destruktif. Meskipun emosi negatif muncul secara intens, nilai moral yang tertanam mampu menahan dorongan ekstrem. Hal ini memperlihatkan *superego* sebagai mekanisme kontrol yang menjaga keseimbangan psikologis.

Penilaian terhadap peran ayah dan anak sebagaimana tergambar pada Data D20 dan D23 menunjukkan bagaimana *superego* bekerja melalui standar ideal yang ketat. Tokoh mengukur dirinya dan figur ayah berdasarkan gambaran peran sosial yang dianggap seharusnya. Proses ini menimbulkan rasa bersalah dan konflik batin, namun sekaligus mencerminkan berkembangnya kesadaran etis dalam diri tokoh.

Pada Data D21 dan D24, *superego* tampil dalam bentuk komitmen moral terhadap nilai kemanusiaan. Tokoh secara sadar menolak perilaku yang dianggap jahat serta berupaya mempertahankan integritas diri di tengah tekanan hidup. Sikap tersebut menunjukkan bahwa nilai etika telah menjadi bagian dari identitas personal, bukan sekadar aturan eksternal.

Secara keseluruhan, *superego* berfungsi sebagai penuntun arah kehidupan tokoh. Meskipun sering menghadirkan tekanan berupa rasa bersalah dan tuntutan ideal, *superego* juga memberi makna moral atas penderitaan yang dialami. Keberadaannya menjadikan konflik psikologis tokoh tidak berujung pada kehancuran diri, melainkan mengarah pada proses pematangan kepribadian.

Pembahasan

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa novel *Ayah, Ini Arahnya ke Mana, Ya?* karya Khoirul Trian membangun konflik batin tokoh utama melalui dinamika struktur kepribadian psikoanalisis Sigmund Freud, yakni *id*, *ego*, dan *superego*. Ketiga unsur tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling berkelindan dalam membentuk pengalaman psikologis tokoh sejak fase kehilangan hingga proses pendewasaan diri.

Aspek *id* tampil dominan pada bagian awal narasi. Dorongan emosional berupa rasa rindu, kecemasan terhadap masa depan, kemarahan, nostalgia, dan kebutuhan afeksi muncul secara spontan tanpa disaring oleh pertimbangan rasional. Luapan emosi tersebut menjadi sumber utama ketegangan batin yang menggerakkan konflik internal tokoh.

Seiring perkembangan cerita, *ego* mulai mengambil peran sebagai mekanisme adaptif terhadap realitas. Tokoh berusaha memahami kehilangan figur ayah sebagai kondisi yang tidak dapat diubah, sekaligus menata ulang makna kehadiran ayah dalam bentuk simbolik dan emosional. Proses ini menandai tahap awal penerimaan dan kedewasaan psikologis.

Di sisi lain, *superego* hadir sebagai sistem nilai yang mengatur sikap dan pilihan hidup tokoh. Nilai tanggung jawab keluarga, kesetiaan moral, rasa bersalah, serta idealisasi peran ayah-anak menjadi pedoman etik yang membatasi perilaku destruktif dan mengarahkan tokoh pada kontrol diri.

Dengan demikian, konflik psikologis dalam novel tidak semata-mata disebabkan oleh kehilangan, melainkan oleh tarik-menarik berkelanjutan antara dorongan naluriah, kesadaran terhadap realitas, dan tuntutan moral yang membentuk struktur kepribadian tokoh secara utuh.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya memetakan struktur kepribadian tokoh secara menyeluruh melalui hubungan dinamis antara *id*, *ego*, dan *superego*. Berbeda dengan kajian psikologi sastra sebelumnya yang umumnya menitikberatkan pada konflik batin atau emosi dominan tokoh, penelitian ini menempatkan konflik tersebut sebagai hasil interaksi sistem kejiwaan yang bekerja secara simultan (Handayani et al., 2022; Nolen & Arianto, 2020; Waslam, 2017).

Penelitian ini memperluas perspektif tersebut dengan menjadikan kehilangan figur ayah sebagai poros utama perubahan kepribadian. Konflik emosional, refleksi rasional, dan kontrol moral dibaca sebagai rangkaian proses psikologis yang membentuk perkembangan identitas tokoh. Dengan pendekatan ini, novel tidak hanya dipahami sebagai representasi perasaan individual, melainkan sebagai gambaran proses kejiwaan manusia dalam menghadapi trauma, ketidakpastian hidup, dan pencarian makna eksistensial (Berman, 2019; Kolar & Kolar, 2023).

Secara teoretis, temuan penelitian ini menguatkan pandangan Freud bahwa konflik psikologis manusia bersumber dari pertarungan antara dorongan naluriah (*id*), tuntutan

realitas (*ego*), dan standar moral (*superego*). Dalam novel ini, kematian ayah menjadi peristiwa traumatis yang mengganggu keseimbangan ketiga struktur tersebut.

Dominasi *id* pada tahap awal menunjukkan bahwa trauma kehilangan belum terolah secara matang. Kerinduan, kemarahan, dan kecemasan muncul sebagai respons naluriah terhadap hilangnya rasa aman. Kondisi ini sejalan dengan konsep prinsip kenikmatan Freud, di mana *id* menuntut pemenuhan kebutuhan emosional tanpa mempertimbangkan realitas (Baumeister et al., 1998).

Perkembangan *ego* menandai fase penyesuaian psikologis. Tokoh mulai membingkai pengalaman kehilangan secara reflektif, menerima luka emosional sebagai bagian hidup, dan menata ulang makna hubungan dengan ayah. Temuan ini sejalan dengan penelitian psikologi sastra yang menempatkan *ego* sebagai pusat proses pendewasaan pascatrauma (Nuryana & Rohanda, 2025).

Sementara itu, *superego* memperlihatkan kuatnya internalisasi nilai keluarga sebagai kompas moral. Norma, tanggung jawab, dan kesadaran etis tidak hanya menjadi pembatas perilaku, tetapi juga berfungsi sebagai sumber ketahanan psikologis (*psychological resilience*) yang memungkinkan tokoh bertahan menghadapi tekanan emosional (Jannah et al., 2025). Dengan demikian, hasil penelitian ini tidak hanya mengonfirmasi teori psikoanalisis Freud, tetapi juga menunjukkan relevansinya dalam membaca sastra Indonesia modern saat ini yang mengangkat tema kehilangan, relasi keluarga, dan krisis identitas diri.

Secara teoretis, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan psikoanalisis masih memiliki relevansi kuat dalam kajian sastra modern, terutama untuk mengungkap dinamika kejiwaan tokoh yang kompleks dan berlapis. Secara akademik, penelitian ini menawarkan model analisis kepribadian tokoh berbasis interaksi *id-ego-superego* yang dapat diterapkan pada karya sastra lain dengan tema serupa, seperti trauma, relasi orang tua-anak, dan proses pendewasaan psikologis. Secara praktis, temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan dalam pembelajaran sastra di perguruan tinggi, khususnya pada mata kuliah psikologi sastra dan kritik sastra. Karya sastra dapat dipahami tidak hanya sebagai teks estetik, tetapi juga sebagai ruang refleksi psikologis yang dekat dengan pengalaman manusia. Selain itu, penelitian ini memiliki implikasi sosial dengan menegaskan pentingnya kehadiran emosional orang tua dalam pembentukan kesehatan mental anak, terutama pada masa transisi menuju kedewasaan.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. *Pertama*, objek kajian hanya berfokus pada satu novel, sehingga temuan belum dapat digeneralisasikan pada keseluruhan karya pengarang maupun sastra Indonesia secara luas. *Kedua*, penelitian bersifat tekstual dan belum melibatkan pendekatan empiris seperti resepsi pembaca atau kajian psikologi klinis, sehingga interpretasi sepenuhnya bertumpu pada konstruksi naratif. *Ketiga*, penggunaan teori psikoanalisis Freud membatasi eksplorasi perspektif psikologi lain, seperti psikologi humanistik, psikologi perkembangan, maupun kajian trauma kontemporer.

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperluas objek kajian dengan menganalisis karya-karya lain Khoirul Trian guna melihat konsistensi penggambaran tema psikologis serta relasi keluarga yang dibangun dalam keseluruhan karyanya. Selain itu, pendekatan psikoanalisis dapat dikombinasikan dengan perspektif psikologi humanistik maupun psikologi perkembangan agar dinamika kejiwaan tokoh dapat dipahami secara lebih komprehensif. Penelitian mendatang juga perlu melibatkan studi resepsi pembaca untuk menelaah secara empiris dampak emosional dan psikologis teks sastra terhadap pembacanya. Di samping itu, pengembangan kajian interdisipliner yang menghubungkan sastra, psikologi, dan pendidikan keluarga menjadi penting untuk memperluas makna dan fungsi karya sastra dalam lingkup sosial yang lebih luas. Melalui pengembangan tersebut, kajian psikologi sastra diharapkan mampu memberikan kontribusi yang lebih mendalam dalam memahami keterkaitan antara karya sastra, struktur kejiwaan manusia, dan realitas sosial kontemporer.

Simpulan

Penelitian ini bertujuan mengungkap dinamika psikologis tokoh utama dalam novel *Ayah, Ini Arahnya ke Mana, Ya?* karya Khoirul Trian melalui pendekatan psikologi sastra berbasis psikoanalisis Sigmund Freud. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konflik batin tokoh terbentuk melalui interaksi dinamis antara *id*, *ego*, dan *superego* sebagai struktur kepribadian yang saling memengaruhi. Aspek *id* tampil dominan pada fase awal cerita melalui luapan emosi kehilangan, kecemasan, kerinduan, dan kebutuhan afeksi akibat absennya figur ayah. Seiring perkembangan narasi, *ego* berfungsi sebagai mekanisme adaptif yang memungkinkan tokoh menerima realitas, mengelola trauma, dan membangun makna baru atas pengalaman kehilangan. Sementara itu, *superego* hadir sebagai pengarah moral yang membentuk kesadaran tanggung jawab, nilai keluarga, dan integritas etis dalam proses pendewasaan diri. Temuan penelitian menegaskan bahwa konflik psikologis dalam novel tidak semata-mata bersumber dari kehilangan figur ayah, tetapi dari proses negosiasi internal antara dorongan emosional, kesadaran realitas, dan nilai moral. Dengan demikian, novel merepresentasikan perjalanan psikologis manusia dalam membangun identitas diri di tengah krisis keluarga dan tuntutan kehidupan modern.

Daftar Pustaka

- Ambarsari, Z., Lubis, M., & Ritonga, M. U. (2023). The Personalities and Inner Conflicts of Teachers in Three Modern Indonesian Novels Reviewed from a Literary Psychology Perspective. *Scaffolding: Jurnal Pendidikan Islam Dan Multikulturalisme*, 5(2), 33–52. <https://doi.org/10.37680/scaffolding.v5i2.2244>
- Baumeister, R. F., Dale, K., & Sommer, K. L. (1998). Freudian Defense Mechanisms and Empirical Findings in Modern Social Psychology: Reaction Formation, Projection, Displacement, Undoing, Isolation, Sublimation, and Denial. *Journal of Personality*, 66(6), 1081–1124. <https://doi.org/10.1111/1467-6494.00043>
- Berman, J. (2019). Book Review: Mourning Freud. *Journal of the American Psychoanalytic Association*, 67(2), 405–410. <https://doi.org/10.1177/0003065118812816>
- Cahyo, A. A. R., & Andriana, W. D. (2024). REPRESENTASI PERSONA DALAM NOVEL CINTA TERAKHIR BABA DUNJA KARYA ALINA BRONSKY DAN RELEVANSINYA TERHADAP PENDIDIKAN. *JUDIKA (JURNAL PENDIDIKAN UNSIKA)*, 12(2), 273–299. <https://doi.org/10.35706/judika.v12i2.12147>
- Fajriyah, K., Mulawarman, W. G., & Rokhmansyah, A. (2017). KEPERIBADIAN TOKOH UTAMA WANITA DALAM NOVEL ALISYA KARYA MUHAMMAD MAKHDLORI: KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA. *Journal of Culture, Arts, Literature, and Linguistics (CaLLs)*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.30872/calls.v3i1.773>
- Handayani, C. S., Sudiatmi, T., & Suparmin, S. (2022). PENDIDIKAN KARAKTER TOKOH UTAMA DALAM NOVEL MERASA PINTAR, BODOH SAJA TAK PUNYA KARYA RUSDI MATHARI (ANALISIS PSIKOLOGI SASTRA). *SASTRANESIA: Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 10(2), 180. <https://doi.org/10.32682/sastranesia.v10i2.2482>
- Jannah, N., Muliatik, S., & Wulandari, W. (2025). Struktur Kepribadian Tokoh dalam Novel Melangkah Karya J.S. Khairen. *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 15(1), 71–81. <https://doi.org/10.22437/pena.v15i1.47489>
- Khakim, L., Wardani, N. E., & Suryanto, E. (2023). Konflik Batin pada Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2017: Kasur Tanah dan Relevansinya sebagai Bahan Ajar Apresiasi Sastra Indonesia di SMA. *Pena : Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 12(2), 10–23. <https://doi.org/10.22437/pena.v12i2.23165>
- Kolar, D., & Kolar, M. (2023). Psychoanalysis, Philosophy and Literature- Intersection of Science and Art. *European Psychiatry*, 66(S1), S973–S973. <https://doi.org/10.1192/j.eurpsy.2023.2069>

- M, A., Ridwan, R., & Syahril, A. S. F. (2024). KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA NOVEL LEWAT KERTAS: KUTITIPKAN RINDU BUAT AYAH KARYA LINA RAMDAYANI TINJAUAN PSIKOLOGI SASTRA. *JURNAL SASINDO SASTRA INDONESIA*, 13(2), 461. <https://doi.org/10.24114/sasindo.v13i2.57890>
- Minto, D. W., Azwar, R., Indrayani, T., & Zuwanda, R. (2023). Kepribadian Tokoh Perempuan “Kugy” Dalam Novel Perahu Kertas Karya Dewi Lestari. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 5(2), 728–740. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v5i2.4776>
- Nolen, N., & Arianto, T. (2020). Main Character’s Personality Conflict in Aladdin Movie. *TONIL: Jurnal Kajian Sastra, Teater Dan Sinema*, 17(1). <https://doi.org/10.24821/tnl.v17i1.3876>
- Nur Fajriani R, Anshari, A., & Juanda, J. (2024). Kajian Sosiologi Sastra Novel Karya Mahfud Ikhwan dan Relevansinya Terhadap Pembelajaran Sastra. *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra*, 10(1), 680–690. <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i1.3007>
- Nuryana, M. R., & Rohanda, R. (2025). Dinamika *Id*, *Ego*, dan *Superego* Kepribadian Tokoh Utama Dalam Novel Proyek Maut Karya Eddie Sindunata. *Journal of Comprehensive Science*, 4(7), 2119–2135. <https://doi.org/10.59188/jcs.v4i7.3435>
- Piepiora, P. A., Petre, L. M., & Vveinhardt, J. (2024). Uncovering deep-rooted conflicts: the role of psychoanalytic psychotherapy in treating athletes’ social media-related psychological distress. *Frontiers in Sports and Active Living*, 6. <https://doi.org/10.3389/fspor.2024.1476617>
- Putri, F. A., Vardani, E. N. A., & Anggraeni, A. W. (2023). Kajian Psikologi Sastra Tokoh Utama Dalam Novel Pancarona Karya Erisca Febriani. *BELAJAR BAHASA: Jurnal Ilmiah Program Studi Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(2), 154–167. <https://doi.org/10.32528/bb.v8i2.373>
- Raharjo, I. T., Puspitawati, H., & Krisnatuti, D. (2015). TEKANAN EKONOMI, MANAJEMEN KEUANGAN, DAN KESEJAHTERAAN PADA KELUARGA MUDA. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 8(1), 38–48. <https://doi.org/10.24156/jikk.2015.8.1.38>
- RAMADHANI, D. A. P. A., SUBANDIYAH, H., & RAHARJO, R. P. (2024). AKTUALISASI DIRI DALAM TRILOGI NOVEL DEAR NATHAN KARYA ERISCA FEBRIANI DAN IMPLIKASINYA SEBAGAI PEMBENTUK KARAKTER PESERTA DIDIK. *LEARNING : Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan Dan Pembelajaran*, 4(3), 658–670. <https://doi.org/10.51878/learning.v4i3.3186>
- Sidiqin, M. A., Beru Ginting, S. U., & Tamauli Harahap, K. M. (2022). KONFLIK BATIN TOKOH UTAMA GITA DALAM NOVEL RENTANG KISAH KARYA GITA SAVITRI DEVI: KAJIAN PSIKOLOGI UMUM SEBAGAI PENGEMBANGAN BAHAN AJAR SASTRA DI SMA. *Jurnal Serunai Bahasa Indonesia*, 19(1), 37–42. <https://doi.org/10.37755/jsbi.v19i1.550>
- Sita, F. N., Jamal, H. S., & Hartati, D. (2021). KAJIAN SASTRA BANDINGAN NOVEL SALAH ASUHAN DENGAN NOVEL LAYLA MAJNUN: Pendekatan Psikologi Sastra. *Lingua Franca: Jurnal Bahasa, Sastra, Dan Pengajarannya*, 5(2), 131. <https://doi.org/10.30651/lf.v5i2.8663>
- Waslam, W.-. (2017). KEPERIBADIAN DALAM TEKS SASTRA: SUATU TINJAUAN TEORI SIGMUND FREUD. *Pujangga*, 1(2), 17. <https://doi.org/10.47313/pujangga.v1i2.323>
- Zefro Tua Nababan, S., & Ginting, R. (2023). NOVEL CERITA RAKYAT KARO PAWANG TERNALEM KARYA JOEY BANGUN KAJIAN PSIKOLOGI SASTRA. *Asas: Jurnal Sastra*, 12(1), 39. <https://doi.org/10.24114/ajs.v12i1.42213>
- Zilfa Ghifara, Tifara Revalina Iryanti, & Fadhilah Nur Salsabila. (2025). Konflik Batin Tokoh “Aku” dalam Cerpen Rumah yang Terang Karya Ahmad Tohari: Sebuah Tinjauan Psikologi Sastra. *JURNAL PENDIDIKAN BAHASA*, 15(2), 128–135. <https://doi.org/10.37630/jpb.v15i2.2901>